

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Ratmini¹, Ana Fitrotun Nisa², Banun Havifah Cahyo Khosiyono³

¹Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ratminiwant@gmail.com

²Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
ananisa@ymail.com

³Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
banuna.havifah90@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di sekolah dasar sangat penting supaya dalam proses pendidikan karakter pada anak-anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di Sekolah Dasar (SD). Desain penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Wonosobo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Upaya implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

Kata kunci: *implementasi, kultur sekolah, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 tahun 2003). Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa.

Wynne (dalam Mulyasa, 2012:3) menjelaskan bahwa kata “character” (“karakter” dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharaktēr/eharassein* yang berarti “to mark” atau “to engrave) (menandai/mengukir). Tentunya, “menandai” atau “mengukir” tidak dimaknai sebatas harfiah saja. Jika diinterpretasikan, hal tersebut dapat berarti mengukir nilai-nilai positif baik dalam konsepsi dan tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter

yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7)

Karakter berpijak pada sifat dasar manusia dari moral universal yang bersumber dari agama. Menurut Dharmalana (2008:28) karakter dasar adalah cinta kepada Tuhan dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya, sementara pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialita manusia. Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi ke pribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feel - ing)* dan perilaku yang baik (*moral action*).

Krisis karakter menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah belum mampu membentuk karaktersiswa. Kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan, degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada keterpurukan moralitas. Berbagai tindak kenakalan anak dan remaja seperti tawuran, menyalah gunakan narkoba, membolos, pelecehan seksual dan kenakalan-kenakalan lain serta banyak tindakan kriminal dapat dengan mudah dijumpai melalui tayangan televisi maupun secara langsung yang menunjukkan bahwa karakter anak dan remaja saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Sekolah Dasar merupakan tempat pendidikan dasar dari anak- anak di mana pada tingkat pendidikan ini anak-anak sangat penting dan mengena untuk memperoleh pendidikan karakter. Berbagai permasalahan sosial tersebut merupakan salah satu akibat dari rendahnya kualitas pendidikan.

Melihat permasalahan di atas, pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar mencetak seseorang dengan kemampuan kognitif saja, melainkan juga memunculkan sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta memiliki karakter baik, pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas yang pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah kultur sekolah. Deal and Peterson (2011) yang dikutip oleh Efianingrum (2013:22) mendefinisikan tentang kultur sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah, di antaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai -nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai -nilai karakter pada siswa.

Menurut Anggraeni dkk. (2017) bahwa Karakter akan terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya sekolah selalu berusaha menjalankan kegiatan budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah religius, disiplin, tanggungjawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kerja keras, cinta tanah air, dan gemar membaca. Menurut Indarwati (2020) bahwa hasil dari implementasi penguatan pendidikan karakter membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi pribadi yang shaleh/shaleha, memiliki integritas moral yang tinggi, serta memiliki akhlakul karimah.

Berdasarkan uraian di atas, menjadikan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah menjadi sangat penting. Karena itulah menarik untuk mengkaji sejauh mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah? Bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah?

Lickona (Sudrajat, 2011:49) menyatakan bahwa terdapat tujuh hal yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter yaitu; (1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. (2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. (4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. (6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. (7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Hamalik (2012:6), pendidikan karakter bangsa merupakan asas Taman Siswa 1992 yang memiliki tujuh prinsip yaitu; (1) Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dan persatuan dalam kehidupan umum. (2) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya. (3) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan. (4) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup. (5) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri, perlu hidup dengan mandiri tanpa ketergantungan orang lain. (6) Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Mengingat penting dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional, strategi pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara matang dan profesional. Dukungan masyarakat terhadap pendidikan karakter perlu lebih ditekankan kembali karena jika tidak akan berdampak menurunnya akhlak, moral karakter peserta didik. Menurut Hamalik (2012:48), keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh partisipasi dan komitmen orang tua, dewan pendidikan, komite sekolah serta masyarakat terhadap pendidikan karakter. (1) Program jaminan mutu (*Quality-Assurance*) dan *Accountability* yang dipahami dengan baik oleh semua pihak dalam jajaran kementerian pendidikan nasional. (2) Pelaksanaan tes kompetensi (*basic skill test*) yang memungkinkan kantor dinas propinsi, dinas pendidikan kabupaten dan kota, unit pelaksana teknis sampai sekolah menerima informasi tentang kinerja sekolah sehingga hasil tes dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan program prioritas pembinaan sekolah khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter. (3) Adanya perencanaan strategi sekolah yang memungkinkan sekolah

untuk memahami visi misi dan sasaran prioritas pengembangan. (4) Implementasi pendidikan karakter perlu didukung oleh laporan kemajuan sekolah dalam mencapai perencanaan tahunan.

Deal dan Kent (Moerdiyanto, 2012:3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga sekolah. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen warga sekolah secara internal dan eksternal. Menurut definisi ini, suatu sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Jika kultur subordinasi tidak sesuai atau bertentangan dengan kultur dominan, maka akan menghambat upaya pengembangan untuk menjadi sekolah bermutu.

Daryanto (2015:4) mendefinisikan kultur sekolah sebagai nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan yang dianut personil sekolah. Jadi, kultur sekolah merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah dideskripsikan sebagai pola nilai, norma, sikap hidup, ritual, dan kebiasaan yang baik dalam lingkungan sekolah, sekaligus cara memandang persoalan dan memecahkannya. Ini bermakna, secara alami kultur akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut, dan sekolah didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi.

Fokus permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter, terutama dalam kultur sekolah adalah perilaku setiap individu dalam lingkungan sekolah. Pada aktivitas sehari-hari dalam kultur sekolah diperlukan fungsi keteladanan dan aktivitas yang secara sengaja diciptakan dalam bentuk pembiasaan dan penguatan secara *continue* dalam kultur sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu di sekolah difokuskan pada pengembangan nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan interaksi yang tercipta antar individu di lingkungan sekolah yang terikat oleh berbagai aturan dan norma yang berlaku di sekolah tersebut.

Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*) (Zuchdi, 2011:152). Pemodelan sendiri membutuhkan fungsi keteladanan dari setiap pihak di sekolah, yang berupa figur seorang individu yang akan dapat mempengaruhi individu yang lainnya. Pada strategi pengajaran lebih ditekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter yang dirancang sedemikian rupa untuk ditanamkan pada diri siswa. Dari dua strategi tersebut, juga diperlukan strategi penguatan, yaitu berupa proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten terhadap implementasi nilai-nilai karakter. Melalui strategi penguatan yang secara *continue*, penerapan nilai-nilai karakter oleh siswa akan lebih mudah terbudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana pengertian penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer (obyek sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan) yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, dengan menggunakan berbagai sumber data. Tempat penelitian ini adalah di sebuah SD dengan jumlah partisipan tiga orang, yang terdiri dari satu kepala sekolah dan dua guru.

Instrumen penelitian merupakan pedoman yang digunakan selama pelaksanaan penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Peneliti sebagai *human instrument* mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hollway,2006). Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter melalui kultur di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan rutin sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman mengenai tujuan penelitian dan memungkinkan peneliti menyajikan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang menggambarkan situasi atau objek dalam fakta yang sebenarnya secara sistematis. (Sukmandinata: 2012:22)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SDN 4 Sapuran

SD Negeri 4 Sapuran merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang telah melakukan berbagai upaya untuk memajukan sekolah sejak sekolah pertama kali dibuka pada tahun 1984. Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, baik intra maupun ekstra telah dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul sebagai pendukung utama dalam hal pembangunan. Secara umum, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SDN 4 Sapuran mempunyai visi dan misi yang bertujuan sebagai motivator kegiatan belajar mengajar.

Visi SDN 4 Sapuran adalah “Terwujudnya insan religius, santu, berprestasi, terampil, serta peduli lingkungan.” Visi tersebut diterjemahkan ke dalam misi sebagai berikut; (1) Iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Menjunjung tinggi tata karma dan sopan santun dalam pergaulan. (3) Memiliki sikap kritis, kreatif, inovatif serta demokratis. (4) Nilai hasil belajar diatas KKM yang ditentukan. (5) Mutu lulusan meningkat ditandai dengan rata-rata nilai hasil ujian di atas SKL yang di tentukan. (6) Menjadi juara dalam berbagai lomba akademik dan non akademik. (7) Membimbing, melatih, mengarahkan dalam memupuk bakat dan ketrampilan dalam berkarya. (8) Mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Hasil Deskripsi Data

Hasil deskripsi data masing-masing pertanyaan penelitian ditunjukkan dalam tabel- tabel berikut.

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru 1, guru 2 seluruh komponen SD N4 Sapuran telah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui pembiasaan, siswa setiap hari harus dibiasakan dan juga keteladanan. Karakter akan terbentuk jika ada sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan. 2. Budaya sekolah berupa 4S, senam sehat, hafalan surat pendek, BTQ, gosok gigi, hafalan Asma’ulhusna, cuci tangan, literasi numerik dan membaca, Sabtu bersih, qultum, hafalan Pancasila, menyanyi lagu kebangsaan dan lagu daerah, sholat berjamaah, kegiatan amal. 3. Kegiatan yang belum berjalan sepenuhnya sholat berjamaah. 4. Mayoritas siswa senang dan tertarik dengan kegiatan budaya sekolah dan antusias.

Tabel 2. Nilai-nilai Karakter yang Terbentuk melalui Kultur Sekolah

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru siswa kelas VI bahwa guru kelas serta kepala sekolah telah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan 4S dapat membentuk nilai disiplin. 2. Kegiatan Sabtu bersih membentuk nilai cinta lingkungan, nilai tanggungjawab. 3. Kegiatan hafalan surat pendek klasikal membentuk nilai religius, nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai disiplin. 4. Menyanyikan lagu kebangsaan membentuk nilai nasionalisme. 5. Senam masal membentuk nilai tanggung jawab dan disiplin. 6. BTQ membentuk nilai religius, gemar membaca, nilai tanggung jawab, disiplin. 7. Menyanyikan lagu daerah membentuk nilai cinta budaya daerah. 8. Gosok gigi membentuk nilai jujur, nilai tanggung jawab dan disiplin. 9. Cuci tangan membentuk nilai jujur, nilai tanggung jawab. 10. Kegiatan amal membentuk nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, disiplin. 11. Upacara bendera membentuk nilai cinta tanah air dan disiplin. 12. Sholat berjamaah membentuk nilai religius, nilai disiplin,

	<p>nilai tanggung jawab.</p> <p>13. Qultum membentuk nilai religius, disiplin, nilai tanggung jawab.</p> <p>14. Hafalan Pancasila membentuk nilai nasionalis, nilai tanggung jawab, disiplin.</p> <p>15. Literasi numerik dan membaca membentuk nilai gemar membaca, kreatif, nilai tanggung jawab dan disiplin</p> <p>16. Kegiatan 4S dapat membentuk nilai disiplin.</p> <p>17. Kegiatan Sabtu bersih membentuk nilai cinta lingkungan, nilai tanggungjawab.</p> <p>18. Kegiatan hafalan surat pendek klasikal membentuk nilai religius, nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai disiplin.</p> <p>19. Menyanyikan lagu kebangsaan membentuk nilai nasionalisme.</p> <p>20. Senam masal membentuk nilai tanggung jawab dan disiplin.</p> <p>21. BTQ membentuk nilai religius, gemar membaca, nilai tanggung jawab, disiplin.</p> <p>22. Menyanyikan lagu daerah membentuk nilai cinta budaya daerah.</p> <p>23. Gosok gigi membentuk nilai jujur, nilai tanggung jawab dan disiplin.</p> <p>24. Cuci tangan membentuk nilai jujur, nilai tanggung jawab.</p> <p>25. Kegiatan amal membentuk nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, disiplin.</p> <p>26. Upacara bendera membentuk nilai cinta tanah air dan disiplin.</p> <p>27. Sholat berjamaah membentuk nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab.</p> <p>28. Qultum membentuk nilai religius, disiplin, nilai tanggung jawab.</p> <p>29. Hafalan Pancasila membentuk nilai nasionalis, nilai tanggung jawab, disiplin.</p> <p>30. Literasi numerik dan membaca membentuk nilai gemar membaca, kreatif, nilai tanggung jawab dan disiplin</p>
--	--

Tabel 3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru 1 dan guru 2 memiliki faktor penghambat dan pendukung ketika menjalankan kultur sekolah.	<p>1. Hambatan</p> <p>a. Ada guru yang tidak memiliki waktu karena harus dinas keluar dan disibukkan dengan administrasi sekolah.</p> <p>b. Ada siswa yang terlalu aktif, sehingga mengganggu temannya.</p> <p>c. Ada orang tua yang kurang peduli.</p> <p>2. Pendukung</p> <p>a. Mayoritas guru berusaha melaksanakan budaya sekolah.</p> <p>b. Mayoritas siswa semangat dan antusias.</p> <p>c. Mayoritas orang tua mendukung, dengan membantu pihak sekolah.</p>

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SDN 4 Sapuran

Berdasarkan hasil penelitian, dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dalam berprestasi dan memiliki pribadi yang baik, SD N 4 Sapuran menjalin kerja sama dengan semua komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua/wali murid, dan secara bersama-sama menyatukan langkah untuk membangun karakter yang baik di lingkungan sekolah. Strategi yang dilakukan SD N 4 Sapuran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah.

Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan seluruh warga sekolah secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Di SD N 4 Sapuran kegiatan rutin yang dilaksanakan seperti berikut;(1) Hafalan Asmaulhusna: setiap hari sebelum pembelajaran di mulai dilakukan hafalan Asmaulhusna secara bersama-sama yang dipandu salah guru kelas masing-masing. (2) Budaya 4S: sekolah memiliki kultur 4S yang tercermin dalam sambut, salam, senyum, dan sapa. Budaya 4S dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu di waktu pagi sebelum jam masuk sekolah. Budaya 4S dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan dengan berdiri di gerbang sekolah menyambut siswa dengan berjabat tangan. (3) Hafalan surat pendek: setiap hari Jum'at sekolah mengadakan kegiatan hafalan surat pendek untuk yang muslim dan siswa nonmuslim ada pembinaan agama. Hal ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Maksud kegiatan ini adalah menumbuhkan karakter siswa yang religius dan memiliki tanggung jawab. (4) Sholat berjamaah: sholat berjamaah ini dilakukan setiap hari ketika sholat dhuhur. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa dengan guru yang dilaksanakan dari kelas 3 sampai dengan kelas 6. Kegiatan ini dilaksanakan agar dapat menumbuhkan karakter siswa religius dan memiliki tanggung jawab terhadap agamanya. (5) Menyanyikan lagu kebangsaan: kegiatan ini dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Setiap sebelum pembelajaran dimulai, siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan siswa lebih memiliki rasa nasionalisme. (6) Menyanyikan lagu daerah: kegiatan ini dilakukan setelah pembelajaran selesai. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan siswa lebih mengenal macam-macam budaya daerah. (7) Hafalan Pancasila: kegiatan ini dilakukan setelah senam pagi bersama. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan siswa lebih memiliki rasa nasionalisme. (8) Upacara rutin: sekolah memiliki jadwal upacara setiap hari senin. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Apabila dalam upacara rutin ada siswayang datang terlambat dan tidak memakai topi, maka akan mendapat pembinaan, yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya di dekat tiang bendera setelah upacara selesai. (9) Sabtu bersih: kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas, tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret tembok, dan lain –lain. (10) Literasi numerik dan membaca: kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, siswa secara berurutan membaca dan menjawab kuis hitungan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lancar membaca dan berhitung. (11) Gosok gigi: kegiatan ini dilaksanakan sebelum jam pelajaran PJOK sesuai jadwal kelas masing-masing. (12) Cuci tangan: kegiatan ini dilaksanakan

sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Kegiatan mencuci tangan dimaksudkan agar siswa terbiasa hidup bersih dan senantiasa menjaga kesehatan. (13) Qultum: kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum kegiatan pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan karakter religius dan memupuk keimanan. (14) Senam sehat: kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa sampai dengan Sabtu. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mengembangkan kemampuan motorik dan meningkatkan kebugaran tubuh. (15) Kegiatan amal: kegiatan amal dimaksudkan agar siswa memiliki kesadaran dan jiwa sosial serta belajar untuk meringankan beban temannya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dari kelas 1 sampai dengan 6 yang dikoordinir oleh guru kelas masing-masing. (16) BTQ: Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih siswa membaca, menulis huruf hijaiyah dan menumbuhkan karakter siswa religius.

Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus di koreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi atau menegur sehingga siswa tidak akan mengulang tindakan yang tidak baik tersebut. Seperti, membuang sampah sembarangan, mencorat-coret tembok, berkelahi, berlaku tidak sopan, berteriak - teriak sehingga mengganggu orang lain, membully, mencuri, berpakaian tidak senonoh, berkata kasar.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, sedangkan sikap siswa yang baik perlu dipuji. Misalnya, memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Pemodelan/Keteladanan (*Modeling*)

Penerapan pemodelan di SD N 4 Sapuran ini dilakukan oleh kepala sekolah, para guru, dan karyawan dalam aktivitas sehari-hari. Karena penanaman karakter lebih mudah untuk dipraktikkan dari pada diajarkan atau hanya sekedar teori. Pihak sekolah harus paham betul bahwa pelajaran atas nilai, norma, dan kebiasaan- kebiasaan karakter yang pertama bagi siswa adalah karakter diri mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani wali murid, dan yang lebih penting lagi bagaimana mereka bersikap, memperlakukan, dan melayani siswa. Secara sederhana dapat di pahami bahwa perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam memberikan contoh dengan tindakan -tindakan yang baik diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Pengajaran (*Teaching*)

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan kultur sekolah yang berkarakter meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan/ pengalaman belajar, dan proyek sosial. Dalam hal ini, guru secara aktif mengajarkan nilai -nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan RPP melalui cara sebagai berikut. Pertama, menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya. Kedua, menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. Ketiga, mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter dalam tabel itu ke dalam silabus. Keempat, mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam Silabus ke dalam RPP. Kelima, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan, Keenam, peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Penguatan Lingkungan Sekolah (*Reinforcing*)

Pembudayaan karakter harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten agar dapat berkembang dan berjalan secara efektif. Penguatan yang konsisten tersebut dapat dilakukan dengan adanya komunikasi yang terus-menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Di SD N 4 Sapuran, penguatan terhadap kultur sekolah dilakukan dengan beberapa cara, seperti: kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah, pembiasaan tegur, salam, sapa, berjabat tangan, sholat berjamaah, berdo'a pada saat mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan, dan yang lainnya. Penguatan kultur karakter di SD N 4 Sapuran juga dilakukan melalui pemasangan pamflet yang bermuatan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, atau pemberian *reward* kepada guru, siswa, kelas tertentu yang berprestasi dalam nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, dan yang tak kalah penting yaitu penataan fisik lingkungan sekolah/ taman sekolah yang bersih dan sehat.

Hasil Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah Membentuk kepribadian peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD berdampak pada pembentukan kepribadian/perilaku keseharian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Hartati (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat merubah sikap dan tingkah laku siswa maupun guru ke arah lebih baik sesuai dengan yang diharapkan seperti saling bersalaman ketika datang dan pulang, berpakaian tertib dan rapi sesuai ketentuan, tidak ada siswa yang terlambat atau bolos sekolah.

Membentuk peserta didik memiliki integritas moral yang tinggi. Implementasi pendidikan karakter di SDN 4 Sapuran membawa pengaruh positif terhadap pembentukan integritas moral peserta didik. Peserta didik dikatakan memiliki integritas moral yang tinggi dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut: (1) peserta didik memiliki pengetahuan moral yang cukup tentang baik buruk, benar salah. Pengetahuan moral ini diberikan melalui pembelajaran, keteladanan, maupun pembiasaan; (2) peserta didik memiliki empati, rendah hati, jujur, dan kepercayaan diri yang kuat; (3) peserta didik mengimplementasikan lima nilai

karakter secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, nilai karakter religius, pada awalnya peserta didik dipantau, diingatkan, diajak untuk melakukan ibadah (sholat). Namun pada siswa kelas V, mereka sudah menyadari bahwa salat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan, tidak lagi diperintah untuk melaksanakan, mereka dengan penuh kesadaran melaksanakan salat. Peserta didik juga saling mengingatkan untuk tidak berbohong. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2004); Lickona et al. (2007) pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen moral tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan mau melakukan kebaikan.

Membentuk Peserta Didik yang Ber-Akhlakul Karimah

Kesadaran peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dalam menjalankan salat berjamaah, hafalan asma'ulhusna, hafalan Al Quran (surat-surat pendek), BTQ, dan qultum secara rutin menunjukkan terbentuknya akhlak mulia/*akhlakul karimah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan ditunjukkan dengan pembiasaan baik, seperti: pembiasaan 4S setiap hari amal setiap hari, piket kelas, kerjabakti, membersihkan lingkungan sekolah, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003) pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembahasan

Program pembiasaan tertuang dalam kurikulum sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, penguatan lingkungan sekolah. Kegiatan rutin adalah: proses pembentukan akhlak, pembelajaran hafalan surat-surat pendek, Hafalan asma'ulhusna, penanaman ketertiban ibadah, amal, gosok gigi, cuci tangan. disiplin masuk sekolah, pembiasaan senyum, sapa, salam, dan santun, pembiasaan tertib upacara bendera, pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah, pembiasaan ibadah dengan tertib, pembiasaan bekerja dalam kelompok, pembiasaan qultum, pembiasaan BTQ, dan pembiasaan senam sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (domain perilaku) (Herdiawanto et al., 2019; Jamiah, 2012; Prastowo, 2016; Sudaryanti, 2017). Jadi pendidikan karakter terkait erat dengan '*habit*' atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Nuh, 2010, p. 10). menyatakan bahwa strategi implementasi dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah diantaranya: 3S (salam, sapa, senyum), tadarus setiap Jumat dan Sabtu, salat berjamaah baik salat duha maupun salat dhuhur, salat Jumat, upacara setiap Senin, gotong royong, dan peduli lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Upaya implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru* mempunyai peran penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sudah sepantasnya guru harus memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi kepribadian yang baik, di mana kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Kedua, banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Dimulai dengan belajar taat dengan peraturan sekolah. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang diaplikasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada DR. Ana Fitrotun Nisa, M. Pd dan DR. Banun Havifah Cahyo Khosiyono, M.Pd. yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan demi selesainya tulisan tentang pendidikan karakter ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. S. A., & Zulfiati, H. M. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i3.1877>
- Anonim. (2003). *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dharmalana, 2008. *Perspektif Pendidikan Karakter*. Jakarta: Media A.e Efianingrum, A. 2008. "Kultur Sekolah un - tuk Membangun *Good School*". Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Kultur%20Sekolah%20&%20Good%20School.pdf> pada Tanggal 12 Juni 2015.
- Eni Indarwati. (2020). *Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah* <https://ejournal.ressi.id/index.php/TER/article/view/60>
- Hartati, W. (2017). *Impelementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja*.

-
- JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
<https://doi.org/10.33369/jmksp.v2i2.1470>
- Herdiawanto, H., Wasitaatmadja, F. F., & Hamdayama, J. (2019). *Kewarganegaraan & masyarakat madani*. Prenadamedia Group.
- Jamiah, Y. (2012). Pembiasaan sikap positif dalam membangun karakter mahasiswa melalui pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, 104.
- Lickona, T. (2004). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *CEP's eleven principles of effective character education*. Character Education Partnership.
- Moerdiyanto, (2011). *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta. FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana S. Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2016). Malapraktek pendidikan karakter di indonesia dalam perspektif neurosains. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 43–53.
- Sudrajat, A. (2011). “Mengapa Pendidikan Karakter?”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor I Tahun 2011.
- Zuchdi, D., Pra setya, Z. K., & Masruri, M.S. (2012). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.